

## **PEMBELAJARAN TARI REMO BOLET DENGAN METODE IMITASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SANGGAR MULYOJOYO *ENTERPRISE***

**Nanda Annisa Feryantari**

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
nanda.18097@mhs.unesa.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dan hasil belajar Tari Remo Bolet dengan metode imitasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Mulyojoyo Enterprise. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pembelajaran dengan metode imitasi menggunakan konsep Dave Suyadi, dilakukan dengan cara anak memperhatikan perilaku pelatih dan menirukannya. Hasil penelitian menunjukkan ada 5 langkah dalam metode pembelajaran tari remo untuk ABK di MJE yaitu: 1) Awal; 2) Pengetahuan; 3) Pemahaman; 4) Penerapan; 5) Evaluasi. Hasil belajar Tari Remo Bolet menggunakan metode imitasi menunjukkan bahwa ABK dapat memahami aspek wirasa yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran selama 2 tahun. metode imitasi efektif digunakan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran Tari Remo Bolet kepada ABK. Melalui metode tersebut ABK mengalami peningkatan dalam hal keterampilan psikomotorik.

**Kata Kunci:** metode imitasi, Remo Bolet, anak berkebutuhan khusus, hasil belajar.

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the learning and learning outcomes of Remo Bolet Dance with the imitation method for Children with Special Needs at Sanggar Mulyojoyo Enterprise. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data validation uses source triangulation and method triangulation. Learning with the imitation method uses the concept of Dave Suyadi, carried out by means of children paying attention to the behavior of the trainer and imitating it. The results showed that there were 5 steps in the remo dance learning method for ABK at MJE, namely: 1) Beginning; 2) Knowledge; 3) Understanding; 4) Implementation; 5) Evaluation. The results of learning Remo Bolet Dance using the imitation method show that ABK can understand the wirasa aspect which can be achieved through a 2-year learning process. The effective imitation method is used as a way to deliver the Remo Bolet Dance learning material to the ABK. Through this method, ABK has increased in terms of psychomotor skills.*

**Keywords:** *imitation method, remo dance, children with special needs, learning outcome.*

## PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kekurangan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. ABK dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kekurangan pada aspek fisik atau motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatan, serta sosial dan emosi (Jannah & Darmawati, 2004:15).

Pembelajaran formal merupakan jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang diluar yang tidak berjenjang dan bisa meluaskan minat dan bakat peserta didik, para peserta didik bisa dibimbing mengikuti pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah sehingga akan mendorong perkembangan mereka sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar (Jazuli, 2008:137). Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat melengkapi pendidikan formal dalam tumbuh kembang anak (individu), pendidikan non formal yang dimaksud seperti kegiatan yaitu kelompok bermain, sanggar tari atau musik dan lembaga pelatihan. Melihat pentingnya suatu wadah bagi bakat dan minat ABK, maka kemampuan yang dimiliki ABK adalah seni tari. Sanggar yang dapat menjadi wadah bagi bakat dan kreativitas peserta didik. Bakat yang dibimbing di sanggar dapat memperkaya pengetahuan, dan keterampilan artistik, untuk membuat peserta didik ABK lebih percaya diri.

Sanggar Mulyojoyo *Enterprise* merupakan sanggar tari yang berlokasi di Kecamatan Rungkut kota Surabaya yang dikelola oleh Sri Mulyani, S.Sn., M.Sos. Sanggar MJE salah satunya sanggar yang menerima peserta didik ABK. Jumlah peserta didik di Sanggar MJE ini yaitu 50 peserta didik dan dibagi kelas menurut umur dengan tingkatan 1A sampai 5A. Materi tari di sanggar MJE ada tari Remo, tari Garuda Nusantara, dan tari Jaripah. Dari beberapa sanggar di Kota Surabaya yang menerima peserta didik ABK, peneliti memilih Sanggar MJE karena di sanggar MJE diberikan pembelajaran dengan metode imitasi hingga siswa ABK tersebut mendapatkan prestasi. Selain itu dalam pembelajaran pelatih mengajar siswa ABK tanpa bantuan pelatih yang lain. Hal ini dimaksudkan agar dalam

interaksi pembelajaran mendapatkan situasi yang lebih fokus dan nyaman bagi siswa ABK. Sanggar MJE mempunyai peserta didik ABK yaitu Downsindrom, Tunagrahita, dan Tunarungu.

Keikutsertaan ABK dalam berlatih tari di sanggar tari dilakukan sebagai terapi agar lebih percaya diri dalam melakukan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu kesenian dapat memperoleh pengalaman berkesenian dengan budaya lingkungan sekitar. Materi pembelajaran di sanggar MJE disamping materi tari juga diberikan materi olah tubuh. Pelatih tari yang juga sebagai pimpinan sanggar MJE yaitu Sri Mulyani yang memberikan materi tari pada ABK yaitu Tari Remo, karena materi tari Remo diberikan dengan tujuan melestarikan budaya tradisional khususnya seni tari Jawa Timur dan Sri Mulyani, sangat yakin dan percaya bahwa peserta didik ABK mampu menerima materi tari Remo (Wawancara, Sri Mulyani: 2022). Berdasarkan kondisi latar belakang peserta didik ABK dan orientasi kemampuan secara motorik serta kompleksitas keterbatasan yang dimiliki ABK dalam menyerap materi, maka pelatih tari memberikan pembelajaran Tari Remo melalui metode imitasi. Sanggar MJE menggunakan metode imitasi dilakukan kepada pembelajaran anak normal maupun ABK. Metode imitasi adalah metode pencerminan yang dimana pelatih memberikan materi dan peserta didik menirukan. Perbedaannya metode pembelajaran anak normal dan ABK adalah guru lebih sabar untuk memberikan materi terhadap peserta didik ABK dan teknik menyentuh atau di towel agar lebih bisa fokus terhadap materi. Metode imitasi ini dibantu dengan audio visual agar peserta didik mampu lebih bisa menghafal dikarenakan ABK bisa memahami melalui gending musik tari tersebut daripada hitungan 1-8 yang biasanya dilakukan oleh penari.

Pembelajaran di Sanggar MJE menggunakan metode imitasi membutuhkan waktu 2 tahun, yang dimana 1 tahun pemantapan setiap gerakannya yaitu tanjak, nglawung, iket, dan sabetan dan 1 tahun kemudian baru menuju ke tarian tari Remo. Pengelola sanggar ini yaitu Sri Mulyani, S.Sn., M.Sos menyampaikan kepada wali murid ABK bahwa peserta didik ABK diizinkan, bahkan diberikan motivasi mengikuti sebuah lomba-lomba atau pentas yang diadakan di dalam sekolah maupun luar sekolah. Hasil dari pembelajaran ini yaitu proses yang dilakukan oleh Tunagrahita mendapatkan sebuah prestasi dikarenakan setelah berlatih di sanggar, lanjut berlatih di rumah dan memiliki rasa semangat dan percaya diri yang luar biasa.

Imitasi adalah metode yang digunakan manusia melalui contoh perilaku, yaitu proses belajar dengan meniru perilaku orang lain (Muhibbin, 2003). Sanggar MJE menganut sistem imitasi yang bisa dikatakan metode imitasi. Peserta didik mengikuti materi yang diberikan oleh guru. Metode imitasi di sanggar MJE, guru dapat leluasa mengoreksi kesalahan siswa setelah mendapatkan materi tindakan. Metode peniruan sanggar MJE adalah mengikuti alur sesuai dengan gerakan atau materi yang diberikan saat berlatih tari di sanggar. Peserta didik normal dan ABK di

jadikan satu dalam proses latihan, karena ini membuat ABK percaya diri dan tidak akan merasakan ada perbedaan, yang pertama adalah anak normal menjadi contoh bagi peserta didik lainnya. Pembelajaran di Sanggar MJE yang dilakukan peserta didik normal maupun ABK menggunakan metode imitasi, perbedaan metode pembelajaran ABK dalam metode imitasi yaitu dibantu dengan audio visual dan lebih sabar untuk memberi materi setiap gerakannya karena perkembangan motorik berbeda-beda. ABK ini berperan aktif dalam berlatih di Sanggar MJE. Metode yang digunakan sanggar MJE dalam pembelajaran tari Remo pada ABK menarik untuk diteliti karena metode imitasi dalam pembelajaran ini membuat peserta didik ABK lebih percaya diri dalam berperan aktif di sanggar dan mendapatkan prestasi mengikuti perlombaan antar ABK.

Penelitian Wuri Handayani (2018) yang meneliti tentang pembelajaran seni tari menggunakan Model Kooperatif pada siswa Tuna Grahita. Pembelajaran menggunakan model kooperatif yang dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang mengharuskan saling berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Model kooperatif ini membuat anak Tuna Grahita lebih mampu melakukan pembelajaran. Secara berkelompok ini juga mampu membuat anak Tunagrahita lebih percaya diri. Bagian relevan pada penelitian ini yaitu pembelajaran seni tari model kooperatif pada siswa tunagrahita yang mampu membuat anak tunagrahita lebih percaya diri untuk pembelajaran seni tari. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dikaji menggunakan model kooperatif pembelajaran secara berkelompok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode imitasi.

Penelitian Yulastuti (2018) yang mengkaji tentang peningkatan kualitas pembelajaran sanggar seni tari Anak Berkebutuhan Khusus. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan LCD proyektor, *sound system*, dan kaca cermin untuk berlatih anak berkebutuhan khusus. Pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan standart operasional prosedur (SOP) sanggar tari anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya SOP tari ini, dapat memudahkan system pembelajaran tari kepada para siswa. Relevansi dari penelitian ini yaitu Pembelajaran Seni Tari Anak Berkebutuhan Khusus yang pembelajaran menggunakan *sound system* dan pembelajaran ini berfokus kepada ABK. Perbedaannya Di Sanggar MJE lebih fokus terhadap metode imitasi dan materi yang diberikan.

Penelitian Dyan Indah Purnama (2016) mengkaji tentang pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta. Metode yang digunakan di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta ini menggunakan metode tari kreatif dapat membuat peserta didik semakin aktif dan lebih percaya diri dalam bergerak. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan gerak. Metode ini berfokus kepada peserta didik bukan kepada guru. Dari penelitian yang dikaji, relevan pada topik ini yaitu pembelajaran yang membuat peserta didik semakin aktif dan lebih percaya diri.

Perbedaan dari penelitian yang diteliti sekarang yaitu Metode Pembelajaran di Sanggar MJE yang menggunakan metode imitasi.

Penelitian Firyal Nabilasari (2021) mengkaji tentang pembelajaran tari bungong jeumpa melalui metode komunikasi total di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode pembelajaran Komunikasi Total dalam proses pembelajaran di SLB Nur Rahmah Sidoarjo. Pelatih memberikan materi dan pujian-pujian untuk anak Berkebutuhan Khusus agar lebih percaya diri. Metode komunikasi total ini untuk meningkatkan daya konsentrasi, kelancaran berkomunikasi dan memperkaya bahasa isyarat. Relevansi ini yaitu Pembelajaran Tari Bungong Jeumpa Melalui Metode Komunikasi Total di SLB dan memberikan pujian untuk siswa karena prestasi yang didapatkan. Perbedaannya metode yang dilakukan di dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan yang menarik dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana pembelajaran Tari Remo Bolet dengan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Mulyojoyo Enterprise? Manfaat teoritis yaitu sebagai motivasi untuk ABK untuk terus meningkatkan keterampilan *psikomotrik*. Manfaat praktis hasil penelitian ini, bagi ABK dapat memahami materi gerak yang diajarkan oleh guru menggunakan metode imitasi, Bagi guru dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan keterampilan *psikomotorik* ABK.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, maupun foto atau gambar. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat 'natural' atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Nasution, 2003:18).

Objek penelitian ini adalah pembelajaran tari Remo dengan menggunakan metode imitasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar MJE. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik ABK di sanggar tari MJE. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang di tetapkan (Sugiyono, 2009:224). Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada pengelola sanggar dan wali murid peserta didik. Sumber

data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti buku, majalah, atau surat kabar. Sumber data primer yaitu wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah disusun agar mendapatkan data-data yang benar (Sugiyono, 2017:220). Wawancara terstruktur kepada pengelola sanggar MJE yaitu Sri Mulyani. Untuk mencari data pembelajaran pada ABK. Sumber data sekunder yaitu dokumentasi dari foto hasil kegiatan latihan rutin anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dan mengetahui hasil belajar ABK di Sanggar Mulyojoyo *Enterprise*.

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak mendapatkan data yang sesuai seperti yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui hasil observasi saat survey, wawancara kepada pengelola Sanggar MJE pada narasumber yaitu Sri Mulyani dan wali murid Ibunda Ryandra. Peneliti memilih narasumber untuk wawancara kepada pengelola Sanggar MJE yaitu Sri Mulyani. Peneliti memilih wawancara kepada Sri Mulyani dikarenakan beliau pengelola Sanggar yang mengerti hal-hal tentang Sanggar MJE. Wawancara yang dilakukan ini menggunakan wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah disusun agar mendapatkan data-data yang benar. Observasi dalam penelitian ini yaitu non partisipan karena peneliti tidak bergabung di sanggar MJE. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data-data atau foto saat pembelajaran Tari Remo pada ABK di Sanggar Mulyojoyo *Enterprise*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dengan mencari data dengan wawancara kepada narasumber dan pengamatan pada saat pembelajaran tari remo bolet. Setelah direduksi, dilakukan penyusunan sistematis dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya sesuai dengan data yang di dapat saat wawancara dan pengamatan. Setelah itu, membuat kesimpulan-kesimpulan data wawancara dan pengamatan dibuat kalimat penting untuk merumuskan sebuah kesimpulan.

Triangulasi data dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara cek kembali data yang di dapat berdasarkan teknik yang berbeda. Contohnya data wawancara dicocokkan kembali dengan data pengamatan. Kedua, triangulasi sumber data dilakukan kepada pelatih tari ABK, ahli tari remo, dan orang tua wali murid ABK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Metode imitasi pada Pembelajaran Tari Remo Anak Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran tari merupakan pembelajaran yang diajarkan materi-materi gerak dan kepribadian dari pelatih kepada peserta didik, Pembelajaran tari dapat menyalurkan minat bakat peserta didik dan menjadi sarana kegiatan untuk mendidik karakter peserta didik. Pembelajaran seni tari untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus, hal tersebut dijelaskan oleh Jannah & Darmawanti (2004 :15). Sanggar MJE mempunyai peserta didik ABK yaitu

Tunarungu, Downsyndrom, dan Tunagrahita, mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mengembangkan minat dan bakatnya melalui Seni Tari. Metode pembelajaran di Sanggar MJE menggunakan metode imitasi, pelatih sebagai cermin untuk peserta didik. Penanganan ABK saat materi tari di sanggar, pelatih menggunakan cara mencolek atau memenggang pundak peserta didik ABK agar lebih fokus terhadap materi tari Remo yang telah diajarkan. Sri Mulyani selain memberikan materi tari tetapi juga memberikan arahan agar lebih mempunyai sifat percaya diri yang ditanamkan untuk peserta didik ABK. ABK ini mempunyai semangat yang luar biasa untuk berlatih menghafalkan gerak yang diberikan dan dibantu dengan audio visual. Materi tari yang diberikan oleh Sanggar MJE yaitu tari Remo, tari Garuda Nusantara, dan tari Jaripah, tetapi materi wajib dari Sanggar MJE ini tari Remo agar menanamkan kesenian-kesenian tradisional. Saat sanggar MJE berlatih pertama yang dilakukan yaitu memberikan inti gerak dari tari remo. Setelah itu peserta didik menirukan materi yang sudah diajarkan, dan dilakukanlah evaluasi terhadap gerak tari remo tersebut. Evaluasi di Sanggar MJE ini dilakukan ujian setiap tahun terakhir yang dilakukan di Sanggar dan dilakukan individu.

Metode imitasi dilakukan agar peserta didik mendapatkan gambaran yang realistis tentang gerak tari yang baik, seperti yang diutarakan oleh Dave Suyadi (2010:74), bahwa imitasi meliputi tindakan mendengar dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistik posisi tubuh, diksi dan interpretasi. Menurut Dave Suyadi (2010: 74), metode imitasi ini menggunakan 5 langkah dalam pembelajarannya. Pembelajaran tari Remo bagi ABK di sanggar MJE menggunakan 5 langkah yaitu: 1) Awal; 2) Pengetahuan; 3) Pemahaman; 4) Penerapan; 5) Evaluasi. Dengan metode imitasi ini, siswa dapat belajar dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru keterampilan teknik yang dilakukan atau dicontohkan oleh pengajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada metode imitasi sebagai berikut:

#### 1. Awal

Pelatih menemukan topik atau materi gerak tari yang akan menggunakan metode imitasi. Tahap ini awal mula dari pelatih yang mencari topik atau materi pembelajaran yang akan diajarkan, menjelaskan bagaimana materi tari Remo dan asal-usul tari Remo. Peserta didik mendengarkan atau memperhatikan saat guru menjelaskan.

#### 2. Pengetahuan

Pelatih memberikan gambaran garis besar terhadap materi yang akan diimitasikan. Tahap memperkenalkan ketrampilan yang akan dipelajari yaitu tari Remo. Tari Remo yang diberikan oleh Sanggar MJE yaitu tari Remo bolet dan Tari remo kidungan Karya Sri Mulyani tahun 2003. Pelatih memberikan materi dengan cara lisan, demonstrasi langsung dan diberikan contoh audio visual materi tari remo, sebelum dilakukan berlatih tari Pelatih memberikan materi olah tubuh yang

dilakukan oleh peserta didik normal maupun ABK agar lebih bisa mempunyai rasa percaya diri.

### 3. Pengarahan

Pelatih memberikan arahan atau contoh materi gerak tari Remo, dilakukan setiap gerak inti tari Remo yaitu Tanjak, nglawung, iket, dan sabetan.

### 4. Penerapan

Pelatih memberikan materi gerak tari Remo dan peserta didik menirukan, pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan metode imitasi. Metode imitasi yaitu metode peniruan atau pencerminan. Seperti terlihat pada gambar 2 pelatih, Sri Mulyani memberikan materi gerakan sembah tari Remo kepada siswa ABK dan siswa umum (lihat gambar 2). Interaksi pembelajaran yang dilakukan pelatih kepada siswa, yaitu bergerak di depan peserta didik dan peserta didik mengikuti gerak tersebut. Demikian pula jika dalam proses pembelajaran peserta didik ABK tidak fokus, pelatih Sri Mulyani ini akan mencolek atau memenggang pundak ABK ini agar lebih fokus lagi. Hal ini dilakukan karena terdapat kecenderungan anak BK mempunyai sifat tidak fokus terhadap materi dikarenakan masih beradaptasi. Peserta didik menirukan dan memahami materi gerak tari yang diajarkan oleh pelatih selama 5 bulan lalu dirasa sudah mampu lanjut ke materi tari Remo menggunakan audio visual. ABK pada umumnya kurang terbiasa dalam penggunaan hitungan di setiap gerakan. Karakteristik yang melekat pada ABK yaitu susah fokus sehingga menyebabkan mereka agak kesulitan mengingat dan menghafalkan gerakan dengan cara menghitung. Dengan demikian yang paling mudah dilakukan ABK yaitu langsung menirukan gerakan pelatih, dengan instruksi verbal dan menggunakan audio visual.

Saat materi gerak tari Remo sudah selesai, peserta didik menari tari Remo dari awal sampai akhir menggunakan audio visual, lalu pelatih melihat di depan. Jika ada peserta didik yang salah akan di tegur dan diberikan saran-saran atau dibenahi gerak yang benar. ABK (Tunarungu, Dwonsyndrom, dan Tunagrahita) lebih fokus terhadap materi yaitu Tunagrahita dikarenakan menurut kesehatan mental Psikologi motorik anak, Tunagrahita di Sanggar MJE termasuk Tunagrahita ringan. Pelatih tetap harus sabar dalam memberikan materi gerak tari Remo yang sudah diajarkan kepada ABK.

### 5. Evaluasi

Penilaian hasil pengimitasian yang dilakukan peserta didik dengan baik dalam bentuk ujian praktik. Setelah beberapa kali dilakukan atau praktik yang berulang-ulang. Pelatih melakukan pemantapan untuk peserta didik karena dianggap sudah mampu di dalam materi tari Remo yang sudah diajarkan. Setelah dilakukan pemantapan diadakan evaluasi untuk peserta didik ABK maupun normal, evaluasi yang dilakukan ujian sanggar MJE yang dilakukan 1 tahun sekali (akhir tahun). Ujian Sanggar MJE ini yang diujikan adalah materi Sanggar yang sudah

diajarkan yaitu Tari Remo, Tari Jaripah, dan Tari Garuda Nusantara. Tetapi ABK hanya di ujikan Tari Remo, Pelatih Sri Mulyani sangat yakin dan percaya terhadap ABK jika mereka mampu dan bisa melestarikan budaya-budaya tradisional. Ujian Sanggar MJE berlokasi di tempat berlatih sanggar dan diujikan satu persatu peserta didik. Dan di datangkan penguji dari luar sanggar Mulyojoyo *Enterprise*, penilaian yang dilakukan di sanggar MJE ini yaitu penilaian ketrampilan ABK dan tentunya tetap wiraga, wirasa, wirama.

### **Hasil Pembelajaran Tari Remo Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar MJE**

Hasil belajar adalah apa yang dicapai peserta didik setelah menerima materi pembelajaran (Sudjana, 2010). Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi perilaku belajar dan perilaku mengajar. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar adalah pengajaran dari puncak proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima materi pembelajaran tari Remo. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil nyata yang akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan proses belajar peserta didik untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Proses belajar saat berlatih dengan semangat, menghafalkan setiap gerakannya dibantu oleh audio visual tari Remo. Proses belajar dari sikap yang diperhatikan sikap ABK baik terhadap pelatih maupun peserta didik lainnya, Proses belajar menggunakan metode imitasi dilakukan secara bertahap yang berawalan tingkat kelas A1 yaitu kelas paling bawah dan semakin meningkat akan menjadi kelas 5B untuk tingkat kelas sanggar paling tinggi yang sudah dikatakan mampu dalam berlatih tari. Hasil belajar dalam metode imitasi ini dinilai dari awal proses pembelajaran sampai materi tari remo bolet untuk ABK selesai beserta waktu pemantapannya yaitu selama dua tahun. Selain itu, mendapat dorongan dari pelatih Sri Mulyani agar berani dan percaya diri untuk tampil di area pertunjukan dan mengikuti perlombaan yang di tonton oleh penonton lainnya.

Hasil belajar peserta didik ABK dalam sanggar MJE dengan materi tari Remo menggunakan metode imitasi yaitu sebuah proses belajar dan sampai menuju hasil pemahaman unsur tari yang di dapat oleh peserta didik ABK. Menghasilkan pemahaman ini harus melakukan sebuah perjuangan dan keuletan dari diri sendiri agar bisa mencapai pemahaman unsur praktek tari remo bolet tersebut. Sanggar MJE memiliki peserta didik ABK yaitu *Downsyndrom*, Tunagrahita, dan Tunarungu. Hasil pembelajaran tari bolet yang di dapat peserta didik ABK di sanggar MJE diantaranya yaitu mereka dapat dengan baik memperagakan *wirasa* dalam tari remo bolet. Berikut adalah tabel penilaian oleh peneliti berdasarkan wawancara dengan pelatih (Sri Mulyani) yaitu deskripsi siswa ABK yang

mengalami peningkatan dalam pembelajaran tari remo bolet menggunakan metode imitasi.

NO	ABK	PENILAIAN sebelum metode imitasi	PENILAIAN sesudah metode imitasi
1.	<i>Down syndrome</i>	Peserta didik tidak hafal tari remo bolet, wiraga belum menguasai, wirasa belum menguasai, wirama belum menguasai.	Peserta didik hafal tari remo bolet, wiraga sedikit menguasai, wirasa menguasai dengan baik, wirama mengalami peningkatan pemahaman.
2.	Tuna grahita	Peserta didik tidak hafal tari remo bolet, wiraga belum menguasai, wirasa belum menguasai, wirama belum menguasai.	Peserta didik hafal tari remo bolet, wiraga sedikit menguasai, wirasa menguasai dengan baik, wirama mengalami peningkatan pemahaman
3.	Tuna Rungu	Peserta didik tidak hafal tari remo bolet, wiraga belum menguasai, wirasa belum menguasai, wirama belum menguasai	Peserta didik hafal tari remo bolet, wiraga sedikit menguasai, wirasa menguasai dengan baik, wirama mengalami peningkatan pemahaman

Tabel 1. Daftar Penilaian ABK sebelum dan sesudah metode imitasi  
 (Dok. Feryantari, 15 Februari 2022)

Guru memberikan materi tari remo melalui metode imitasi yang diajarkan kepada ABK. Sanggar MJE mempunyai 3 ABK yaitu Tunarungu, Tunagrahita, dan *Downsyndrom*. Anak Tunagrahita mampu menerima materi dengan cepat dikarenakan keterbatasannya dengan tingkatan ringan mental yang lebih mudah menerima dan memahami materi yang sudah diajarkan. Hafalan anak Tunagrahita di Sanggar MJE lebih bisa menerima materi gerak dan dibantu dengan audio visual. Pembelajaran Tari Remo menggunakan metode imitasi pada Sanggar MJE ada hasil pembelajaran yang dilakukan setelah materi yang diajarkan sudah selesai, untuk menilai kemampuan peserta didik dari tingkat kecil naik ke tingkat tinggi. Yang diujikan dan diberikan rewards, agar peserta didik lebih semangat dan percaya diri dalam menampilkan bakatnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Metode imitasi dilakukan pelatih yang memberikan materi dan peserta didik menirukan apa yang dicontohkan oleh guru dan dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Metode pembelajaran imitasi di Sanggar MJE digunakan untuk peserta didik normal maupun ABK disamakan agar peserta didik ABK lebih percaya diri dan berani untuk bersosialisasi terhadap orang lain. Perbedaannya dalam mengajar atau memberi materi kepada ABK harus lebih sabar dan detail dalam gerak tari dan dibantu dengan audio visual, jika ABK tidak fokus terhadap materi

yang sudah diberikan pelatih menggunakan cara mencolek peserta didik ABK tersebut agar lebih fokus lagi. Sanggar MJE mempunyai peserta didik ABK ada tiga yaitu: Tunagrahita, Tunarungu, dan Downsyndrome. Tingkat pemahaman peserta didik ABK untuk menarikan tari remo bolet bertambah seiring dengan intensitas berlatih melalui metode imitasi. Pembelajaran tari remo dengan metode imitasi pada Anak Berkebutuhan Khusus ini mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang diambil dari teori Dave Suyadi ada Lima tahap, yaitu: 1) Awal; 2) Pengetahuan; 3) Pengarahan; 4) Penerapan; 5) Evaluasi. Hasil belajar dalam pembelajaran menggunakan metode imitasi yaitu dilihat dari hasil proses dan diakhir yaitu pemahaman melalui praktek siswa ABK dalam pembelajaran tari Remo di sanggar MJE.

Menurut hasil penelitian tentang pembelajaran tari remo dengan metode imitasi untuk peserta didik ABK memiliki beberapa saran yaitu; metode imitasi ini dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan *psikomotrik* anak khususnya ABK, diharapkan dapat dilakukan di pembelajaran apapun. Bagi para pembaca dianjurkan untuk dapat memberikan ruang untuk ABK agar dapat menuntut ilmu, dengan ditambahkan dengan kesabaran serta ketelatenan nantinya akan menjadikan semua siswa ABK memiliki wadah untuk belajar, penelitian ini dapat dikembangkan dan dilanjutkan dengan metode dan sasaran yang sama namun pada pelajaran yang berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alimin, Zaenal. 1995. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Modul 1. Prodi Pendidikan Kebutuhan husus SPS UPI.
- Amin, Mohammad. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Nabilasari, Firyal. 2021. Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Bungong Jeumpa Melalui Metode Komunikasi Total Pada Siswa Tunarungu Di SLB Nur Rahmah Sidoarjo: *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. (Vol 10, No 2) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/40054> (Diakses 25 Desember 2021)
- Hidayat, Kosadi, 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabet.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prima, Sari. 2017. *Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri Pada ABK Tunarungu: Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. [http://digilib.isi.ac.id/8889/4/LISA%20PRIMA%20S\\_2021\\_JURNAL.pdf](http://digilib.isi.ac.id/8889/4/LISA%20PRIMA%20S_2021_JURNAL.pdf)
- Sofia, Arini. 2012. *Pembelajaran Tari Kreasi Melalui Metode Imitasi Pada Siswa kelas VII C SMP-LB PKK Sukarame*: Universitas Lampung.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliasuti, 2018. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sanggar Seni Tari Anak Berkebutuhan Khusus*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati
- Handayani, Wuri. 2017. Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model Kooperatif pada siswa Tuna Grahita. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. (Vol. 6 No. 1) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/25195> (Diakses pada 18 Januari 2022)
- Wibisono, Tri Broto. 1981. *Ngremo*. Surabaya: Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur.
- Wikasanti, E. (2014). *Mengupas Therapy Bagi Tuna Grahita Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.